
PELAKSANAAN MATA KULIAH STUDI KASUS DALAM KERANGKA OUTCOME BASED EDUCATION PADA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Eli Trisnowati¹, Amelia Atika², Annisa Warahmah³, Kresensia Pagerya⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Pontianak

Email: ¹elitrisnowati79@gmail.com, ²ameliaatika99@gmail.com,

³annisawahmah@gmail.com, ⁴kreseensipagerya@gmail.com

Abstract: Higher education learning is required to be oriented toward the achievement of student learning outcomes in order to produce graduates with relevant professional competencies. Outcome- Based Education (OBE) is an approach that emphasizes the alignment between learning outcomes, learning processes, and assessment. This study aims to describe the implementation of the Case Study course within the OBE framework in the Guidance and Counseling Study Program. This research employed a descriptive approach involving students who attended the Case Study course. Data were collected through learning documents, assessment records, and students case study reports, and analyzed descriptively. The results indicate that the implementation of the Case Study course has referred to OBE principles through learning activities. Case-based learning facilitates students in developing analytical skills, problem-solving abilities, and reflective thinking related to real issues in guidance and counseling. This study provides empirical insights into the implementation of case-based learning within the OBE framework and contributes to the development of learning practices in guidances and counseling programs.

Keywords: Outcome Based Education, Case Study, Guidance And Counseling, Higher Education

Abstrak: Pembelajaran di pendidikan tinggi dituntut untuk berorientasi pada capaian pembelajaran mahasiswa guna menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan profesi. Outcome Based Education (OBE) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan mata kuliah Studi Kasus dalam kerangka OBE pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek mahasiswa yang menempuh mata kuliah studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi pembelajaran, penilaian tugas, dan laporan studi kasus mahasiswa, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah studi kasus telah mengacu pada prinsip OBE melalui perancangan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran dan penerapan pembelajaran studi kasus. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap permasalahan nyata dalam bidang bimbingan dan konseling. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran studi kasus dalam kerangka OBE pada pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Outcome Based Education, Studi Kasus, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini menghadapi tuntutan untuk menghasilkan

lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Perubahan paradigma

pembelajaran dari berpusat pada dosen menuju berpusat pada mahasiswa mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi dalam pendidikan tinggi adalah *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu suatu paradigma pendidikan yang menekankan keselarasan antara perumusan capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen secara sistematis (Spady, 1994). Dalam OBE, “apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan program pendidikan” menjadi fokus utama perencanaan kurikulum dan penilaian, bukan sekedar materi yang diajarkan atau waktu tatap muka yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, perencanaan kurikulum dan pembelajaran dirancang secara *backward design* dengan menjadikan capaian pembelajaran sebagai titik awal perumusan strategi pembelajaran dan penilaian (Biggs & Tang, 2011).

Penerapan OBE di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberdayakan kompetensi mahasiswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. (Asbari & Nurhayati, 2024). Selain itu, OBE juga terbukti mendorong kreativitas dan inovasi dalam perancangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih *student-centered*. Di sisi lain, validasi capaian pembelajaran berbasis OBE terhadap kebutuhan dunia kerja dan standar akademik menjadi hal penting yang perlu diperhatikan agar kualitas lulusan sesuai dengan tuntutan industry 4.0 (Silvianti & Prima, 2024). Dalam konteks Program Studi Bimbingan dan Konseling, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep teoretis, tetapi juga keterampilan analisis dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan praktik profesional konselor. Mata kuliah Studi Kasus menjadi salah satu mata kuliah penting karena

memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari permasalahan nyata, menganalisis kondisi klien, serta merumuskan alternatif penanganan berdasarkan pendekatan bimbingan dan konseling, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Herreid, 2011; Savery, 2006). Pembelajaran berbasis studi kasus sejalan dengan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) karena aktivitas pembelajaran dirancang secara selaras untuk mendukung ketercapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan melalui prinsip *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan mata kuliah Studi Kasus dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memaparkan kondisi empiris pembelajaran sebagaimana berlangsung di lapangan tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 dan 5 Program Studi Bimbingan dan Konseling yang mengikuti mata kuliah Studi Kasus pada satu periode perkuliahan. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester tersebut telah memiliki dasar pengetahuan teoretis yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu dokumentasi perangkat pembelajaran (seperti RPS dan bahan ajar), hasil

penilaian tugas mahasiswa, serta laporan studi kasus yang disusun oleh mahasiswa selama proses perkuliahan. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan capaian pembelajaran mahasiswa dalam kerangka OBE. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah dan membandingkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan bentuk asesmen yang digunakan, serta mengaitkannya dengan capaian pembelajaran yang diperoleh mahasiswa. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai implementasi pembelajaran berbasis OBE pada mata kuliah Studi Kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Studi Kasus pada program studi Bimbingan dan Konseling telah dirancang dan dilaksanakan dengan mengacu pada capaian pembelajaran mata kuliah yang ditetapkan. Perencanaan pembelajaran disusun dalam perangkat pembelajaran yang memuat beberapa tahapan kegiatan, meliputi pengenalan kasus, identifikasi permasalahan, analisis kasus, serta penyusunan alternatif pemecahan masalah yang relevan dengan konteks bimbingan dan konseling. Struktur tahapan ini menunjukkan adanya upaya dosen untuk menyelaraskan aktivitas pembelajaran dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa pada akhir perkuliahan. Mahasiswa semester 3 dan semester 5 terlibat secara

aktif dalam proses pembelajaran studi kasus melalui diskusi kelompok, penyusunan laporan analisis kasus, dan presentasi hasil pembahasan di kelas. Keterlibatan aktif mahasiswa tersebut mencerminkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) dimana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif membangun pemahaman melalui proses analisis dan refleksi. Aktivitas pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis yang telah dipelajari dengan permasalahan nyata yang ditemukan dalam praktik bimbingan dan konseling.

Perbedaan tingkat semester mahasiswa dalam pembelajaran studi kasus juga memberikan gambaran tentang fleksibilitas penerapan OBE dalam mendukung proses pembelajaran yang berjenjang. Mahasiswa semester 3 menunjukkan kecenderungan untuk berfokus pada pemahaman struktur kasus dan identifikasi permasalahan utama, sementara mahasiswa semester 5 mulai menampilkan berbagai alternatif penanganan secara komprehensif. Meskipun demikian, kedua kelompok mahasiswa tetap berada dalam kerangka capaian pembelajaran yang sama, sehingga pembelajaran studi kasus berfungsi sebagai wahana perkembangan kompetensi yang bersifat progresif. Dalam konteks OBE, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menuntut keseragaman hasil, tetapi memberi ruang bagi perbedaan proses belajar sesuai dengan tahapan perkembangan akademik mahasiswa. Pembelajaran studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk membangun kompetensi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan, sehingga capaian pembelajaran dapat dicapai secara lebih bermakna. Berdasarkan hasil penilaian terhadap tugas dan laporan studi kasus, mahasiswa pada umumnya

mampu mengidentifikasi permasalahan utama dalam kasus, merumuskan analisis secara sistematis, serta menyusun alternatif penanganan yang sesuai dengan pendekatan bimbingan dan konseling. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan merefleksikan proses analisis yang telah dilakukan, yang tercermin dalam penjelasan mengenai alasan pemilihan alternatif penanganan yang diusulkan. Hasil pembelajaran juga memperlihatkan adanya pergeseran cara berpikir mahasiswa dalam memandang permasalahan bimbingan dan konseling. Mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi mulai mempertimbangkan berbagai alternatif penanganan secara lebih komprehensif dengan memperhatikan konteks kasus dan prinsip-prinsip profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran studi kasus berperan dalam melatih mahasiswa untuk membangun kerangka berpikir profesional yang diperlukan dalam praktik bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran studi kasus pada mata kuliah Studi Kasus telah dirancang selaras dengan prinsip Outcome-Based Education (OBE), yang menekankan keterkaitan antara perumusan capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen. Dalam kerangka OBE, fokus utama pembelajaran bukan hanya pada penyampaian materi, melainkan pada ketercapaian kompetensi yang dapat ditunjukkan melalui kinerja mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan (Spady, 1994). Keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang ditemukan dalam mata kuliah ini mencerminkan penerapan prinsip *constructive alignment*, di mana seluruh komponen pembelajaran diarahkan secara konsisten untuk mendukung capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Biggs & Tang, 2011).

Pada lapisan OBE, temuan ini dapat dipahami sebagai upaya menjembatani capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran studi kasus memungkinkan CPMK yang berorientasi pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan profesional diterjemahkan ke dalam tugas-tugas yang dapat diobservasi dan dinilai. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk memastikan ketercapaian kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum berbasis OBE (Biggs & Tang, 2011).

Dari sisi pedagogik, keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, penyusunan laporan, dan presentasi menunjukkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pola ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi dari dosen. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran di pendidikan tinggi yang menekankan pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS), di mana mahasiswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang kompleks (Biggs & Tang, 2019).

Pembelajaran berbasis studi kasus juga membuka ruang bagi berkembangnya *reflective learning*, karena mahasiswa tidak hanya diminta menghasilkan solusi, tetapi juga merefleksikan proses berpikir dan pertimbangan yang melandasi pengambilan keputusan tersebut. Proses refleksi ini penting dalam pembelajaran di pendidikan tinggi, karena membantu mahasiswa menyadari kekuatan dan keterbatasan cara berpikirnya sendiri serta meningkatkan kualitas penalaran dalam menghadapi masalah yang serupa

di masa depan. Dalam konteks OBE, aktivitas yang mendorong HOTS dan refleksi ini berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan secara kontekstual (Herreid, 2011; Biggs & Tang, 2019).

Pada lapisan profesional bimbingan dan konseling, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran studi kasus berkontribusi pada pembentukan kerangka berpikir profesional calon konselor. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis kondisi klien, serta merumuskan alternatif penanganan yang mempertimbangkan konteks kasus mencerminkan proses awal pembentukan kompetensi profesional. Dalam praktik bimbingan dan konseling, kompetensi tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga dari kemampuan mengambil keputusan yang tepat, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan karakteristik klien dan situasi yang dihadapi.

Pergeseran cara berpikir mahasiswa yang tidak lagi sekadar berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga mempertimbangkan berbagai alternatif intervensi, menunjukkan berkembangnya sensitivitas terhadap konteks klien dan pertimbangan profesional. Hal ini penting karena praktik bimbingan dan konseling menuntut konselor untuk mampu menyeimbangkan antara dasar teoretis, pertimbangan etik, dan kondisi nyata klien dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembelajaran studi kasus dapat dipandang sebagai wahana yang relevan untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan penalaran profesional yang kontekstual dan beretika.

Jika ditinjau secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran studi kasus dalam kerangka OBE tidak hanya berfungsi sebagai

strategi pedagogik, tetapi juga sebagai penghubung antara tuntutan kurikulum berbasis capaian pembelajaran dengan kebutuhan pembentukan kompetensi profesional calon konselor. Validasi capaian pembelajaran melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna menjadi penting agar lulusan memiliki kompetensi yang selaras dengan standar akademik dan tuntutan praktik profesional di lapangan (Asbari & Nurhayati, 2024; Silvianti & Prima, 2024). Selain memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan desain pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi profesional. Dalam kerangka Outcome-Based Education, pembelajaran studi kasus dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengaitkan capaian pembelajaran dengan pengalaman belajar yang kontekstual. Dosen memiliki peran penting dalam merancang skenario kasus, mengelola diskusi, serta memfasilitasi proses refleksi agar pembelajaran tidak berhenti pada penyelesaian tugas, tetapi berkontribusi pada pembentukan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan. Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi antara asesmen dan aktivitas pembelajaran studi kasus, sehingga penilaian yang dilakukan benar-benar merefleksikan ketercapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran studi kasus dalam kerangka OBE dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di pendidikan tinggi.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa semester 3 dan semester 5 menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan pada tingkat perkembangan akademik yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa OBE tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya proses pembelajaran

yang dirancang secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kompetensi mahasiswa secara bertahap (Spady, 1994; Biggs & Tang, 2011). Dengan demikian, pembelajaran studi kasus dapat diposisikan sebagai strategi yang strategis dan relevan dalam mendukung pencapaian kompetensi akademik dan profesional mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran studi kasus dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat dipahami sebagai suatu praktik pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen secara koheren berbasis capaian pembelajaran. Dengan menghadirkan deskripsi empiris mengenai implementasi pembelajaran berbasis studi kasus dalam konteks perkuliahan, penelitian ini memperkaya kajian tentang operasionalisasi OBE di pendidikan tinggi, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yang selama ini masih relatif terbatas dilaporkan secara sistematis. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip OBE dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan nyata, serta menegaskan peran studi kasus sebagai strategi yang menjembatani penguasaan konsep teoretis dan pengembangan kompetensi profesional mahasiswa. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus memiliki potensi untuk digunakan sebagai model implementasi OBE pada mata kuliah lain yang memiliki karakteristik serupa, terutama yang

menuntut integrasi antara pengetahuan konseptual, keterampilan analitis, dan pengambilan keputusan profesional.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam menggambarkan pelaksanaan pembelajaran studi kasus yang selaras dengan prinsip *Outcome-Based Education* di pendidikan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran studi kasus dapat dirancang dan diimplementasikan sebagai bagian dari upaya pencapaian capaian pembelajaran mata kuliah secara sistematis. Selain itu, pembelajaran berbasis studi kasus berpotensi mendukung pengembangan kemampuan analisis dan refleksi mahasiswa dalam konteks pendidikan calon konselor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran berbasis capaian pada mata kuliah sejenis di pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis capaian pembelajaran (*Outcome-Based Education*) di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 85–94.
- Asbari, M., & Nurhayati, W. (2024). *Outcome-based education implementation in higher education: Opportunities and challenges. Journal of Educational Management and Innovation*, 5(1), 15–27.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Herried, C. F. (2011). Case study teaching. *Journal of College Science Teaching*, 40(1), 6–7.
- Hidayat, R., & Andayani, E. (2022). Pembelajaran berpusat pada mahasiswa dalam meningkatkan ketercapaian capaian pembelajaran lulusan. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Pembelajaran*, 10(1), 45–56.
- Silvianti, D., & Prima, E. C. (2024). Aligning learning outcomes with industry needs in higher education: An outcome-based education perspective. *Journal of Curriculum and Instruction*, 8(2), 101–112.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2023). Pembelajaran berbasis kasus sebagai upaya penguatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 5(2), 112–121.